

## POTENSI PENGEMBANGAN KAKAO DI KABUPATEN BANTAENG PROVINSI SULAWESI SELATAN

### *Potential Development Of Cocoa In Bantaeng District South Sulawesi Province*

Sunanto, Rahmatiah, Nurlaila, dan Eka Triana Yuniarsih

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Balitbangtan Sulawesi Selatan,  
Jl. Perintis Kemerdekaan KM 17,5 Makassar Telp. 0411-556449, Fax. 0411-554522

#### ABSTRACT

*The development of cocoa quality and productivity is highly dependent on the applied cultivation technology innovation. To produce cocoa beans that have high economic value, more intensive handling is needed to provide added value and competitiveness in the cocoa bean trade. The purpose this study include: 1) improving farmer institutional performance in supporting the application of cocoa farming technology, 2) feedback from cocoa farmers as material for policy suggestions / proposals for developing the Ministry of Agriculture's Strategic Program development in the future, and 3) one scientific work. This study will be conducted in Bantaeng, South Sulawesi ranging from January to December 2020. This assessment will be done with the technology demonstration research, observasi, and surveys in the field. Data to be collected include agronomic character growth and productivity of cocoa. Data were collected by means of: field observations and structured interviews.*

**Keywords:** *cocoa, institutional, performance*

#### ABSTRAK

*Pengembangan kualitas dan produktivitas kakao sangat bergantung pada inovasi teknologi budidaya yang diterapkan. Untuk menghasilkan biji kakao yang memiliki nilai ekonomi tinggi diperlukan penanganan yang lebih intensif untuk memberikan nilai tambah dan daya saing dalam perdagangan biji kakao. Tujuan pengkajian ini meliputi: 1) peningkatan kinerja kelembagaan petani dalam mendukung penerapan teknologi usahatani kakao, 2) umpan balik dari petani kakao sebagai bahan untuk saran/usulan kebijakan pengembangan Program Strategis Kementan ke depan, dan 3) satu karya ilmiah. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan mulai Januari-Desember 2020. Pengkajian ini akan dilakukan dengan demonstrasi teknologi hasil penelitian, observasi, dan survei di lapangan. Data yang akan dikumpulkan meliputi pertumbuhan karakter agronomis dan produktivitas kakao. Data dikumpulkan dengan cara : observasi lapangan dan wawancara terstruktur.*

**Kata Kunci:** *kakao, kelembagaan, kinerja*

#### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kakao di dunia. Luas areal kakao berjumlah 1.592.892 ha. Produktivitas yang dicapai masing-masing komoditas juga masih rendah mencapai 600 kg/ha pada tahun 2012 (Azwar, 2012).

Tanaman kakao sebagai komoditas unggulan Sulawesi Selatan memiliki nilai ekspor yang cukup tinggi. Komoditas kakao ini memiliki sentra pengembangan produksi di seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Pertimbangan utama penentuan sentra pengembangan produksi dengan memperhatikan kesesuaian agroekosistem

(Basir, *et al.*, 2013). Pertumbuhan dan produktivitas tanaman kakao juga ditentukan oleh sifat genetik bahan tanam serta interaksinya dengan lingkungan tempat tumbuhnya (Winarno, 1995).

Penyebab utama rendahnya produktivitas dan kualitas hasil adalah kurang optimalnya pengelolaan tanaman di *on farm*, penggunaan dan penerapan inovasi teknologi budidaya belum optimal, keterbatasan bibit bermutu dan varietas unggul, dan teknologi produksi (Limbongan, *et al.*, 2010; Nappu, *et al.*, 2013).

Menurut Tandisau *et al.*, (2006) implementasi pemupukan yang baik berpengaruh positif terhadap meningkatnya produksi kakao. Hasil penelitian Tabrang *et al.* (2006), menyatakan penggunaan pupuk organik dari limbah kakao dapat memberi peningkatan produksi 33,50% bila dibanding tanpa pupuk organik. Sedangkan hasil penelitian Tabrang *et al.* (2006) menyatakan penggunaan pupuk organik dari limbah kakao dapat memberi peningkatan pendapatan sebesar 34,3% bila dibanding tanpa pupuk organik.

Penelitian Erwiyono *et al.* (2000) menjelaskan bahwa tanaman kakao terhadap pemberian kompos yang berasal dari berbagai sumber bahan-organik berkaitan dengan adanya perbedaan kandungan hara dan mungkin juga mikroba pada masing-masing kompos yang berakibat pada perbedaan intensitas perbaikan kesuburan kimia di lingkungan perakaran tanaman.

Usahatani kakao memiliki daya tarik yang cukup besar mengingat perbandingan harga benih kakao dengan harga biji kakao kering 20 :1 sehingga dapat memberi pendapatan yang tinggi bagi petani (Sophia *et al.*, 2007). Berdasarkan analisis usahatani kakao dalam jangka satu tahun yang dilaksanakan oleh Sunanto *et al.* (2006) menyatakan bahwa kelayakan usahatani kakao yang ditentukan dengan kriteria investasi.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka dilakukan pengkajian untuk memperoleh paket teknologi budidaya kakao yang spesifik lokasi.

## METODOLOGI

Pendekatan pengkajian dengan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dimaksudkan ada tidaknya perbedaan nilai antara perlakuan yang dilakukan (Istijanto, 2010). Data kuantitatif dapat disebut data berupa angka dalam arti yang sebenarnya

yang mana dibagi menjadi dua yakni data interval dan rasio (Singgih Santoso dari Fandy Tjiptono, 2002).

Pengkajian teknologi tanaman kakao untuk memperoleh paket teknologi spesifik lokasi yang terdiri dari a) peningkatan kinerja kelembangan petani dalam mendukung penerapan teknologi usahatani kakao, b) umpan balik dari petani kakao sebagai bahan untuk saran/usulan kebijakan pengembangan Program Strategis Kementerian Pertanian ke depan. Adapun ruang lingkup kegiatan adalah: a) Persiapan meliputi koordinasi dengan instansi terkait, pembentukan tim pelaksana kegiatan pengkajian teknologi kakao b) Pelaksanaan: penentuan lokasi pelaksanaan demplot teknologi, c) Pelaksanaan demplot pengumpulan data, Analisis data, Monev, pelaporan dan seminar hasil.

Kegiatan pengkajian teknologi kakao di Sulawesi Selatan akan dilaksanakan di Kabupaten Bantaeng. Kegiatan dimulai pada bulan Januari-Desember 2020. Pemilihan lokasi pengkajian dilakukan dengan pertimbangan bahwa; a) lokasi pengembangan perkebunan kakao, b) kelompok tani pelaksana pengembangan perkebunan kakao yang aktif, dan c) Gapoktan/Kelompok Tani/Petani mempunyai motivasi untuk mengintroduksi teknologi produksi komoditas perkebunan kakao, d) serta hasil konsultasi dan koordinasi dengan Tim Teknis Kabupaten.

Pengumpulan data dilakukan secara berkala dari hasil pengamatan dan observasi di lapangan, serta komunikasi dengan tim teknis pengembangan kawasan perkebunan kakao yang berada di kabupaten. Data yang dikumpulkan meliputi; a) pertumbuhan tanaman, b) produksi, c) kinerja koordinasi pelaksana di lapangan, d) kerawanan serangan hama, dan e) penerapan teknologi produksi kakao.

Data yang terkumpul kemudian ditabulasi dan selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif tersebut dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang akan dihadapi dan untuk mencapai tujuan terbentuknya kawasan agribisnis perkebunan kakao nasional. Sehingga peningkatan produktivitas dan mutu kakao tercapai. Di lain pihak juga dapat menumbuhkan kelembagaan Gapoktan/petani yang tentunya akan semakin mandiri untuk mengembangkan perekonomian pedesaan berbasis pertanian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Wilayah

Desa Pattalassang terletak di Kecamatan Tompobulu bagian utara Kabupaten Bantaeng berjarak  $\pm 25$  km dari Ibukota Kabupaten dan  $\pm 3$  km dari Ibukota Kecamatan, luas wilayah  $10,39 \text{ km}^2$  dan berada di atas ketinggian antara 620 meter diatas permukaan laut dengan kondisi tanah cukup subur untuk sektor pertanian jangka panjang yang memiliki dataran rendah dan tinggi berbukit.

Iklm dan curah hujan cukup rendah, sehingga kondisi iklim termasuk pada daerah dengan musim kemarau lebih panjang dibandingkan dengan desa lain yang terdapat di Kecamatan Tompobulu. Umumnya daerah ini memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan dimulai pada agustus sampai januari sedangkan kemarau terjadi antara february sampai juli.

Berdasarkan Peta sistem lahan ReProT (Bakosurtanal, 1989), jenis tanah yang terdapat pada daerah penelitian tergolong atas Inceptisols, Ultisols dan Alfisols. Lahan penelitian memiliki lereng landai hingga berbukit (8 - 45%), pH tanah mulai dari masam sampai agak masam (4,75-6,36), ktk antara 19,14-25,72 cmol/kg tanah, kejenuhan basa mulai dari 32,4-

49,44%, tekstur liat sampai lempung liat berpasir. Curah hujan Kecamatan Tompobulu yang diperoleh dari stasiun penakar hujan Tompobulu/Banyorang berkisar 3388.08 mm/tahun dengan rata-rata bulan basah 369.56 mm, rata-rata bulan kering 85,90 mm. Temperatur udara rata-rata pada Kabupaten Bantaeng berkisar  $23^\circ\text{C}$  sampai  $29^\circ\text{C}$ . Kelembaban rata-rata berkisar 39%-96% Temperatur udara rata-rata pada Kabupaten Bantaeng berkisar  $23^\circ\text{C}$  sampai  $29^\circ\text{C}$ . Kelembaban rata-rata berkisar 39%-96%.

### Karakteristik Petani Kakao

Pelaksanaan kegiatan pendampingan dilakukan pada Kelompok Tani Pattalassang Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Poktan tersebut dijadikan sebagai salah satu lokasi pendampingan pengembangan perkebunan kakao. Adapun identitas petani disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas Petani Kakao di Lokasi Pendampingan, 2020.

No	Uraian	Kisaran	Rataan
1	Umur (tahun)	35 - 65	44,63
2	Pendidikan (tahun)	6 - 12	10,30
3	Anggota Keluarga		
	a. Laki-laki (jiwa)		
	- 0 - 15 tahun	1 - 3	0,58
	- 15 - 60 tahun	1 - 3	1,15
	- $\geq 60$ tahun	0 - 1	0
	b. Perempuan		
	- 0 - 15 tahun	1 - 3	0,53
	- 15 - 60 tahun	1 - 3	1,45
	- $\geq 60$ tahun	0 - 1	0,025
4	Membantu Dalam Usahatani (jiwa)	1 - 4	1,23
	a. Laki-laki	1 - 2	1
	b. Perempuan	15 - 40	21,65
5	Pengalaman Berusahatani (tahun)	0,5 - 2	1,09
6	Penguasaan lahan (ha)	0 - 2	1,38
7	Jarak tempat tinggal (km)	0,0 -	2,15
	a. Tempat usahatani	5,5	1,5
	b. Jalan raya	0,1 -	6,05
	c. Toko tani	5,5	
	d. BPP	4 - 10	

Sumber : Analisis data primer, 2020.

Petani sebagai pelaku agribisnis kakao dan berfungsi sebagai manajer dalam kegiatan usahatani sangat menentukan tingkat kuantitas dan kualitas hasil usahatani kakaonya. Peranan petani sangat menentukan baik secara individu/perorangan maupun sebagai anggota/pengurus kelembagaan petani yang ada di lokasi usahatannya. Kinerja petani sangat dipengaruhi oleh identitasnya dalam kegiatan usahatannya.

Umur petani kakao masuk kategori produktif yaitu dengan rata-rata 44,63 tahun. Kisaran umur petani juga mempunyai rentangan usia produktif sampai non produktif antara 35–65 tahun. Usia petani ini akan seiring dengan tingkat pengalaman berusahatani, biasanya petani mulai melakukan usahatani setelah umur 20-an tahun atau setelah menikah.

Anggota keluarga yang membantu dalam kegiatan usahatani sekitar 50% baik dari jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Keterlibatan anggota keluarga dalam usahatani sekitar 2 orang/kepala keluarga.

Aksesibilitas rumah tangga tani cukup baik. Terutama rumah tangga tani untuk mengakses penyediaan sarana produksi, informasi teknologi, dan pemasaran hasil. Indikasi kemudahan aksesibilitas tersebut dengan jarak tempat tinggal dengan lembaga penyediaan sarana produksi, BPP, pedagang pengumpul, dan ketersediaan jalan raya/desa yang mudah dijangkau.

### **Kelembagaan Petani**

Kelembagaan petani yang mendapat pendampingan perkebunan kakao satu kelembagaan petani pada satu wilayah kabupaten. Adapun kelembagaan petani yang dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kepengurusan Kelembagaan Petani Kakao, 2020.

No	Uraian	Kabupaten Bantaeng
1	Kelompok Tani	Pattallassang
2	Desa	Pattallassang
3	Kecamatan	Tombobulu
4	Ketua	Tuming Leardy
5	Sekretaris	Akbar
6	Bendahara	Sahrul
7	Jumlah Anggota	25 orang
8	Tahun Berdiri	2009
9	Klas Kelompok Tani	Lanjut

Sumber : Analisis data primer, 2020.

Kelembagaan petani yang mendapat pendampingan perkebunan kakao adalah Kelompok Tani Pattallassang. Kelompok tani tersebut mendapat bimbingan dalam bentuk penyuluhan, pelatihan, dan bantuan bahan.

Ketua Kelompok Tani Pattallassang pernah sebagai penyedia pakan. Kelompok tani berdiri sekitar 2020 yang mulai masuk dalam kelas lanjutan.

### **Komponen Teknologi Produksi Kakao**

Komponen teknologi yang dilakukan oleh petani korporator di lokasi penelitian adalah (1) Peremajaan tanaman pada tanaman yang sudah tua dapat ditempuh dengan mengadakan tanaman baru atau merehabilitasi dengan teknologi sambung samping. Hal ini dilakukan dengan sumber entris yang sudah dilepas oleh Kementan yaitu klon Sulawesi-1 dan Sulawesi-2. Sehingga harapan petani untuk memperoleh kuantitas dan mutu dapat tercapai, (2) Pengelolaan limbah pertanian dan ternak dapat dijadikan pupuk organik sebagai sumber nutrisi bagi tanaman kakao, (3) pengendalian hama dan penyakit tanaman kakao dengan memanfaatkan pestisida yang ramah lingkungan, (4) pengelolaan pasca panen untuk biji kakao yang diproduksi.

Produksi sebagai sasaran utama dalam kegiatan usahatani kakao, maka dilakukan pendampingan dalam pengendalian hama penyakit tanaman kakao. Hasil pengamatan pada pendampingan pengendalian hama penyakit tanaman kakao disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Jumlah Buah Kakao Baik dan Rusak pada Lokasi Pendampingan di Kabupaten Bantaeng, 2020.

No	Parameter	Pengendalian buah	
		Pestisida	Pola Petani
1	Jumlah buah (biji)	142	81
2	Buah terserang PBK (%)	0,7	0
3	Buah terserang busuk buah (%)	0,7	0
4	Buah dipanen (%)	5,6	7,4

Sumber: Analisis data pengamatan, 2020.

Hasil biji kakao setelah dilakukan pengeringan dengan cara penjemuran. Setelah dilakukan penjemuran selama 1-3 hari lalu dijual kepada pedagang pengumpul. Selain itu ada juga petani menjual langsung biji kakao.

Hama penyakit buah kakao utama adalah penggerek buah kakao (PBK) dan busuk buah. Pengendalian hama penyakit tersebut yang diintroduksi dengan menggunakan pestisida.

Hasil pengamatan yang dilakukan dengan pengendalian tersebut pada lokasi pendampingan di Kabupaten Bantaeng adalah buah kakao yang bertahan dalam pohon pada pengendalian hama penyakit dengan pestisida adalah masing-masing 81 buah kakao. Tingkat serangan hama PBK dan busuk buah turun yaitu 2 buah/pohon.

Buah kakao yang bertahan pada pengendalian pestisida pola petani pada lokasi pendampingan di Kabupaten Bantaeng adalah 23 buah per pohon. Pengendalian pola petani tingkat serangan hama PBK dan busuk buah mencapai 6 buah/pohon.

Produksi kakao yang dihasilkan dari hasil pendampingan dapat dianalisis. Hasil analisis buah dan biji kakao disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Buah dan Biji Kakao di Kabupaten Bantaeng.

No	Parameter	Kakao Petani
1	Berat buah (gr)	790,40
2	Panjang buah (mm)	204,30
3	Diameter buah (mm)	92,50
3	Jumlah biji/buah	44,20
4	Berat biji basah per buah (gr)	198,20
5	Berat biji kering per buah (gr)	144,50
6	Berat 10 biji kering (gr)	19,10
7	Panjang biji kering (mm)	27,80
8	Tebal biji kering (mm)	9,30
9	Tebal biji kering melintang (mm)	14,80
10	Berat biji kering gr/buah	68,10
11	Berat biji kering kupas gr/buah	55,20

Sumber: Hasil pengamatan, 2020.

Buah kakao sehat diambil 10 buah pada masing-masing lokasi dan diamati komponen parameter buah kakao. Hasil pengamatan buah kakao pada kedua lokasi memberikan gambaran produksi biji kakao memenuhi kriteria ekspor yaitu masuk dalam grade AA dan A, serta B. Hal tersebut bisa dicapai dengan menyortirnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pendampingan Kakao di Kabupaten Bantaeng sangat bermanfaat untuk keberlanjutan produksi kakao dan meningkatkan kemampuan petani untuk menghasilkan kakao yang berkualitas dan bernilai ekspor.

### Saran

Dalam upaya peningkatan mutu biji kakao maka perlu dilakukan pendampingan usahatani kakao secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Erwiyono, R., Aris Wibawa, Pujiyanto, John Bako Baon, dan Soetanto Abdullah. 2000. Pengaruh Sumber Bahan-organik Terhadap Keefektifan Pemupukan Kompos pada Kakao dan Kopi. *Warta Puslit Kopi dan Kakao* Vol. 16 (1) :45-49.
- Istijanto, 2010, Delapan Dimensi Kualitas Produk dan Aplikasinya dalam Pemasaran Forum Manajemen Prasetya Mulia., Vol I, No.8
- Limbongan, J., Syafruddin Kadir, Dharmawida Amiruddin, Basir Nappu, dan Paulus Sanggola. 2010. Pengkajian Penggunaan Bahan Tanaman Unggul Menunjang Program Rehabilitasi Tanaman Kakao di Sulawesi Selatan. Laporan Tahun 2010 BPTP Sulawesi Selatan
- Nappu, B. 2013. Efektivitas Penggunaan Beberapa Mikro Organisme Lokal (MOL) dalam Pengolahan Limbah Kakao Menjadi Pupuk Organik dan Aplikasinya pada Tanaman Kakao Produktif.
- Santoso, Singgih dan Tjiptono, Fandy, 2002, Riset Pemasaran: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sophia D.F., Pudji Rahardjo. 2006. Prospek Usaha Perbenihan Kakao. *Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia*. Vol. 23 No. 2. Halaman 62-70.
- Sunanto, M. Azis Bilang, dan Sahardi. 2006. Karakteristik dan Kelayakan Usahatani Kakao (Studi Kasus di dusun Wonosari Kecamatan Kamanre Kabupaten Palopo): Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian dan Pengkajian Spesifik Lokasi Tahun 2006 di Makassar. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, halaman 620-627.
- Tabrang Hasanuddin, Gusti Aidar, NR dan Nurdiah Husnah, 2006. Analisis Kelayakan Usahatani Kakao dengan Menggunakan Pupuk Organik di Kabupaten Polman. Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian dan Pengkajian Spesifik Lokasi Tahun 2006 di Makassar. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, halaman 634-664.
- Tandisau, P., Paulus D.R., dan M. Paembonan. 2006. Peranan Teknologi Pemupukan dan Pemangkasan Dalam Rangka Perbaikan Mutu Tanaman Kakao, Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian dan Pengkajian Spesifik Lokasi Tahun 2006 di Makassar. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, halaman 575-585.
- Winarno, H. 1995. Klon-klon unggul untuk mendukung klonisasi kakao lindak. *Warta Puslit Kopi dan Kakao*, 11 (2) :77-81.